

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Merokok merupakan salah satu kebiasaan negatif manusia yang sudah lama dilakukan. Kebiasaan ini sering kali sulit dihentikan karena adanya efek ketergantungan yang ditimbulkan oleh zat yang terkandung dalam rokok terutama nikotin. Efek ketergantungan nikotin inilah yang mengakibatkan paparan terus menerus rokok pada perokok nantinya yang akan mengakibatkan penurunan fungsi kognitif seperti penurunan motivasi, penurunan konsentrasi dan daya ingat sehingga hal ini masih menjadi permasalahan dalam kesehatan (Haustein & Groneberg, 2010)

Selain menyebabkan efek tersebut, rokok juga telah menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Adapun penyebab kematian utama para perokok tersebut adalah kanker, penyakit jantung, paru-paru, dan *stroke*. Semua kelainan ini didapatkan akibat kebiasaan merokok yang dilakukan sejak lama (Jaya, 2009). *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2011 lebih dari 6 juta orang meninggal karena penyakit akibat rokok. Hal ini berarti tiap satu menit hampir sebelas orang meninggal dunia akibat racun pada rokok (Eriksen, et al., 2012).

Tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa dan 70% di antaranya berasal dari negara berkembang. Saat ini 50% kematian akibat rokok berada di negara berkembang. Bila kecenderungan ini terus berlanjut, sekitar 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok, yang setengahnya berusia produktif dan akan kehilangan umur hidup (*lost life*) sebesar 20 sampai 25 tahun (Balitbang, 2013). Jumlah perokok di seluruh dunia kini mencapai 1,2 milyar orang dan 800 juta di antaranya berada di negara berkembang. Menurut data WHO, Indonesia merupakan negara ke-3 dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India (Depkes, 2013). Jumlah perokok Indonesia mencapai 65 juta perokok. Sementara itu China mencapai 390 juta perokok dan India 144 juta perokok (Kompasiana, 2015).

Proporsi perokok laki-laki di Indonesia menurut *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* tahun 2011 sebesar 67%. Perilaku merokok penduduk di Indonesia di usia 15 tahun ke atas sebesar 36,3% dan jumlah perokok aktif di Indonesia usia 10 tahun ke atas berjumlah 58.750.592 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 56.860.457 perokok laki-laki dan 1.890.135 perokok perempuan (Balitbang, 2013). Usia pertama kali mencoba merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin menurut *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* 2014, dimana 36,2% anak laki-laki dan 4,3% anak perempuan mengkonsumsi rokok, dan pertama kali menghisap rokok pada umur 12-13 tahun sebanyak 43,2%.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus perokok yang cukup tinggi. Menurut data Balitbang Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, Sumbar menduduki peringkat ke-4 jumlah batang rokok yang dikonsumsi

paling banyak dari 33 provinsi di Indonesia dengan persentase sebanyak 15,8 %. Berdasarkan kelompok usia pertama kali merokok pada tahun 2013 terjadi pada kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 83,2 %. Kota Padang sendiri persentase usia pertama kali merokok pada usia 10-14 tahun sebanyak 27,1% (Balitbang, 2013).

Tingginya jumlah perokok remaja Indonesia dilatarbelakangi bahwa masa remaja adalah tahap peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Remaja cenderung mencoba perilaku yang belum pernah dilakukannya baik itu perilaku positif maupun negatif. Salah satu perilaku negatif yang sering kali dilakukan remaja yaitu merokok (Jaya, 2009). Penyebab perilaku merokok pada remaja ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu rasa ingin tahu, menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri) dan menunjukkan kedewasaan, ingin mengurangi stress (Aryani, 2010), efikasi diri (keyakinan diri) (Bandura, 1997). Faktor eksternal adalah pola asuh orang tua, teman sebaya, dan iklan rokok (Aryani, 2010).

Karakteristik umum perkembangan remaja menurut Ali.M (2010) adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Menurut Kurniawan (2012), rasa depresi dan stres juga dapat menimbulkan reaksi seseorang untuk melakukan tindakan merokok. Pengaruh dari rokok yang diperkirakan dapat menimbulkan ketenangan, menjadi salah satu penyebab yang

mendorong individu yang mengalami depresi dan stres melakukan tindakan merokok.

Perilaku merokok remaja juga dipengaruhi oleh efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu dengan baik sehingga individu berusaha menampilkan hal terbaik yang bisa dilakukannya guna mencapai suatu hasil atau tujuan secara maksimal. Hal ini mempengaruhi seseorang untuk berperilaku merokok atau tidak (Bandura, 1997). Sumber-sumber pembentuk efikasi diri ini dipengaruhi oleh *performance accomplishment* (pengalaman keberhasilan), *vicarious learning* (pengalaman orang lain), *social persuasion* (pengaruh sosial), *emotional arousal* (keadaan emosi seseorang) (Bandura, 1997).

*Performance accomplishment* adalah pengalaman keberhasilan yang dapat membangun keyakinan terhadap kemampuan diri sedangkan pengalaman kegagalan dapat menurunkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Pengalaman pernah berhasil tidak merokok walau hanya dalam waktu yang singkat menunjukkan bahwa individu tersebut masih bisa berusaha untuk meningkatkan keberhasilannya. Pengalaman keberhasilan yang mudah dicapai menyebabkan individu mengharapkan hasil yang cepat dan mudah kecewa dengan kegagalan. Setelah individu yakin bahwa mereka memiliki apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan, maka ia dapat bertahan menghadapi kesulitan dan cepat pulih dari kemunduran (Bandura, 1997).

*Vicarious experience* merupakan pengalaman keberhasilan orang lain. Saat melihat keberhasilan orang lain (model) yang memiliki kemampuan yang sama

dengan individu, maka individu akan merasa yakin bahwa dirinya juga dapat berhasil. Pengamatan terhadap perilaku dan cara berfikir model tersebut, akan memberikan pengetahuan dan pelajaran mengenai strategi dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan, individu yang melihat orang lain berhasil dalam berhenti merokok dan memiliki kemampuan yang sebanding dapat meningkatkan efikasi dirinya (Bandura, 1997).

*Social persuasion* yaitu pernyataan yang disampaikan orang lain secara lisan, sifatnya lemah dan untuk jangka waktu yang singkat, namun bila pernyataan yang disampaikan terus-menerus akan membentuk keyakinan yang relatif menetap. Individu diarahkan dengan saran, nasehat, bimbingan untuk berhenti merokok sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk berhenti merokok (Bandura, 1997). *Emotional arousal* atau keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi diri seseorang. Seseorang akan lebih mungkin berhasil berhenti merokok jika tidak terlalu sering mengalami keadaan yang menekan misalnya cemas, tegang, stress, dan lain-lain, karena dapat mempengaruhi keberhasilan individu tersebut (Bandura, 1997).

Perilaku merokok seorang remaja juga dipengaruhi oleh peran keluarga seperti pola asuh orang tua, dimana peran ibu dalam keluarga adalah sebagai pendidik, teladan, sedangkan peran ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak. Jika dalam keluarga remaja ada yang merokok, maka remaja akan meniru dan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh keluarganya. Promosi rokok yang beredar dimana-mana seperti iklan rokok di media cetak, elektronik,

dan media luar ruang juga mempengaruhi dan mendorong rasa keingintahuan remaja untuk merokok (Aryani, 2010). Menurut Yufti (2013) saat remaja bergabung dengan kelompok sebayanya juga dapat mempengaruhi remaja tersebut melakukan perilaku merokok, karena seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku yang sama dengan kelompoknya.

Penelitian Mercken, et al., (2013) terhadap 1716 remaja dengan usia rata-rata 12-17 tahun pada 11 sekolah di Inggris didapatkan bahwa kecenderungan remaja untuk berperilaku merokok karena pengaruh dari teman-temannya, kesamaan perilaku merokok ini disebabkan pemilihan teman atas dasar kesamaan perilaku agar dapat diterima dalam kelompoknya. Rachmat, dkk (2013) meneliti bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja sangat besar yang terbukti bahwa 54% siswa pernah ditawarkan merokok oleh teman. Teman sebaya secara positif memengaruhi niat remaja merokok (nilai  $p=0,000$ ) dan menjadi faktor yang paling dominan. Kelompok sebaya merupakan sumber penting dari rokok pertama remaja. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan “orang yang lemah”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shuck, et al., (2014) terhadap 512 responden di *High School Netherlands* didapatkan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) terbukti memiliki hubungan dengan niat remaja untuk berperilaku merokok, hubungan ini dibuktikan adanya niat remaja untuk merokok atau tidak merokok yang didasari oleh keyakinannya pada bahaya atau manfaat merokok. Penelitian lain tentang efikasi diri oleh Kurniawan (2013) dan Susan Mee (2014)

menunjukkan hasil bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja. Apabila seorang remaja memiliki efikasi diri yang tinggi, maka akan menolak untuk merokok, sedangkan remaja yang efikasi diri yang rendah akan lebih tertarik untuk merokok.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan, di dapatkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang bahwa siswa sekolah yang didapati melakukan pelanggaran terbanyak sepanjang tahun 2015 adalah siswa SMPN 13 Padang dengan beberapa jenis pelanggaran seperti main di warnet dan main PS sambil merokok di jam sekolah sebanyak 11 orang. Didapatkan juga banyak siswa yang keluar jam sekolah dan main di warung sekitar sekolah untuk merokok.

Lokasi SMPN 13 Padang ini juga memiliki jumlah siswa laki-laki terbanyak di SMP Kota Padang yang berjumlah 406 (Dinas Pendidikan Kota Padang). Hasil observasi, segi lingkungan SMP ini mendukung kemudahan akses untuk mendapatkan rokok, terlihat dari banyaknya warung kecil yang menjual rokok berbagai jenis kepada para siswa, selain itu terdapat juga banyak warnet yang juga menjual rokok kepada para siswa. Saat jam istirahat umumnya para siswa lebih memilih untuk makan di luar sekolah. Tak jarang siswa memanfaatkan waktu istirahat untuk merokok di warung kecil maupun warnet yang ada di sekitar sekolah.

Hasil wawancara tanggal 25 April 2016 pada 10 orang siswa, dimana 5 orang di antaranya mencoba merokok sejak masuk di bangku SMP karena mengikuti gaya orang dewasa serta dalam sehari menghabiskan 2-3 batang per hari, 3 orang

lain merokok baru-baru ini karena ajakan dari teman kelompoknya dan menghabiskan rokok 1-2 batang per hari kadang tidak pernah sama sekali, dan 2 orang lagi mengaku tidak pernah merokok sama sekali.

Alasan 5 siswa yang merokok karena awalnya penasaran dan coba-coba, mengikuti tren terkini dan meniru gaya hidup orang dewasa. Mereka melakukan perilaku merokok juga karena terpengaruh dari teman sebayanya karena jika mereka tidak merokok dikatakan kurang maskulin atau dianggap orang yang lemah. Tiga orang lainnya ingin berusaha untuk berhenti merokok karena pertimbangan masalah kesehatan yang akan dialaminya mendatang namun hal ini masih belum terlaksana dengan baik dengan alasan masih mudah terpengaruh dari faktor lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK, didapatkan bahwa jumlah kenakalan remaja berupa merokok mencapai 4-6 orang per harinya sepanjang tahun 2012-2015, dan yang paling sering kedapatan merokok siswa kelas VIII, biasanya mereka merokok di belakang sekolah saat jam istirahat. Setiap siswa yang tertangkap merokok akan diberi surat peringatan. Kebanyakan siswa laki-laki di sekolah sudah mengerti tentang bahaya merokok tapi kebanyakan dari mereka tidak menghiraukannya.

Dari fenomena di atas, maka peneliti melakukan penelitian hubungan teman sebaya dan efikasi diri terhadap perilaku merokok pada remaja di SMPN 13 Padang.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitiannya adalah “Adakah hubungan teman sebaya dan efikasi diri terhadap perilaku merokok pada remaja di SMPN 13 Padang ?”.

## C. TUJUAN PENELITIAN

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan teman sebaya dan efikasi diri remaja pada siswa laki-laki di SMPN 13 Padang.

### 2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Diketahui distribusi frekuensi perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMPN 13 Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya pada siswa laki-laki di SMPN 13 Padang.
- c. Diketahui distribusi frekuensi efikasi diri pada siswa laki-laki di SMPN 13 Padang.
- d. Diketahui Hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok remaja pada siswa laki-laki di SMPN 13 Padang.
- e. Diketahui Hubungan antara efikasi diri dengan perilaku merokok remaja pada siswa laki-laki di SMPN 13 Padang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat Penelitian ini adalah :

##### **1. Bagi Remaja/Siswa**

Dengan dilakukannya penelitian ini, semoga memberikan pengetahuan tentang pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok dan dapat meningkatkan efikasi diri dalam memilih hal yang baik dan buruk terhadap rokok tersebut.

##### **2. Bagi Bidang Keperawatan**

- a. Dengan dilakukannya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan referensi terkait hubungan teman sebaya dan efikasi diri dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMPN 13 Padang.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi perawat komunitas untuk ikut berperan serta dalam menanggulangi masalah rokok pada remaja yang berperan sebagai edukator, motivator, dan konselor.

##### **3. Bagi Sekolah**

Dengan dilakukannya penelitian ini, hasil yang diperoleh dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam memberikan edukasi mengenai perilaku merokok pada siswanya dengan melakukan pelatihan gerakan anti rokok serta menggali remaja untuk meningkatkan kemampuan dirinya baik di bidang ilmu pengetahuan, olahraga, seni atau kegiatan-kegiatan yang membangun bakat remaja.